KAJIAN TEMATIK BALASAN ORANG BERTAKWA DALAM SURAH AN NABA' AYAT 31-36 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ)

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Taufiq
NIM: 214104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KAJIAN TEMATIK BALASAN ORANG BERTAKWA DALAM SURAH AN NABA' AYAT 31-36 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Achmad Taufiq
NIM: 214104010010

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2026

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KAJIAN TEMATIK BALASAN ORANG BERTAKWA DALAM SURAH AN NABA' AYAT 31-36 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Achmad Taufiq
NIM: 214104010010

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr, H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.
NIP: 195808021995031001

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KAJIAN TEMATIK BALASAN ORANG BERTAKWA DALAM SURAH AN NABA' AYAT 31-36 (PERSPEKTIF TAFSIR AL-MARĀGHĪ)

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua

Dr. Maskūd, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001

Sekretaris

Hj . Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarokah, S. Th. I, M.A.
NIP.198006232023212018

Anggota:

1. Al-Furqon, Ph.D., M.Th.I ( )
2. Prof. Dr, H. Faisol Nasar Bin Madi, MA. ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Artinya:"*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".*[*] (Qs. Al-Hasyr: 18)

[*] "Surat Al-Hasyr Ayat 18: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 15 Mei 2025, https://quran.nu.or.id/al-hasyr/18.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah, setelah melalui masa-masa jenuh dan proses yang panjang. Akhirnya rampung sudah pengerjaan skripsi ini. Dalam momen euforia singkat ini, saya persembahkan skripsi ini untuk selama-lamanya dan mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Parsiyati (Ibu) yang dengan doa, dukungan , serta kasih sayangnya, dan menguatkan dalam setiap langkah kehidupan dan sampai di titik ini. Juga kepada Sutiyo (Alm. Bapak) terima kasih atas segala perjuangan, kasih sayang, serta pelajaran hidup yang akan selalu hidup di hati penulis. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.
2. Kholifah (Kakak Pertama) dan Siti Umi Salamah (Kakak Kedua) yang selalu membantu, memberi semangat, nasihat, dan perhatian di setiap proses yang penulis lalui.
3. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2021 yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, tawa, perjuangan, dan kenangan yang tidak terlupakan.
4. Amaliatul Faiqoh, sahabat, teman dan saudara tak sedarah penulis. Terimakasih atas *support system* yang selalu diberikan dan menjadi penguat serta penyemangat di kala penat. Terima kasih karena sudah hadir, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat, menemani di saat lelah dan sudah mau berjalan melewati fase-fase sulit bersama.
5. Warung makan yang sudah berjasa, terima kasih karena sudah menjadi penyelamat di akhir bulan, tempat mengisi tenaga, dan perjuangan anak kos menuju sarjana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* karena atas rahmat dan karunia-Nya, pencarian ide, perencanaan, pengerjaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan bangku perkuliahan strata satu, dan dapat terselesaikan dengan lancar. Ucapan selawat dan salam penulis selalu kirimkan kepada Nabi Muhammad *ṣalla allahu alaihi wa sallam* sang pembangun peradaban besar Islam dan inspirator di balik semua kesuksesan, termasuk dalam skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan, akhirnya selesai juga penyusunan skripsi ini. Tema skripsi ini adalah peradaban manusia dengan judul "Kajian Tematik Balasan Orang Bertakwa Dalam Surah An-Naba' Ayat 31-36 (Perspektif Tafsir Al-Marāghī)". Kesuksesan ini penulis peroleh dari sekian banyak dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Prof. Dr. Faisol Nasar Bin Madi, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia dalam memberi arahan, masukan,

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bimbingan, dan mengoreksi penulisan skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam hal keademikan di UIN KHAS Jember.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
8. Orang-orang terdekat penulis. Orang tua, saudara, keluarga, teman-teman, dan sahabat juga partner penulis Amaliatul Faiqoh. Kesemuanya yang selalu mendoakan, mendukung, membantu, dan membersamai dalam pengerjaan skripsi ini.
9. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3 angkatan 2021 yang telah membersamai penulis di bangku perkuliahan dengan canda, tawa, dan juga ceria. Serta Teman-teman se-kosan dengan dukungan penuhnya.
10. Juga berbagai pihak yang telah membantu, mendukung, menasehati, memberi arahan, dan medoakan bagi kelancaran dalam perkuliahan khususnya dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Jember, 10 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Achmad Taufiq
214104010010

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ABSTRAK

Achmad Taufiq, 2025: *Kajian Tematik Balasan Orang Bertakwa Dalam Surah An-Naba' Ayat 31-36 (Perspektif Tafsir Al-Marāghī)*

Kata Kunci: Takwa, Balasan, Surah An-Naba', Tafsir Al-Marāghī.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya pemahaman umat Islam terhadap konsep takwa yang sering diucapkan namun belum dipahami secara mendalam. Takwa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Al-Qur'an karena menjadi ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah serta landasan utama dalam kehidupan seorang muslim. Dalam Al-Qur'an, balasan bagi orang bertakwa dijelaskan secara jelas, salah satunya dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 yang menggambarkan kenikmatan surga sebagai bentuk ganjaran atas ketakwaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam melalui pendekatan tafsir untuk memahami makna balasan tersebut, khususnya melalui perspektif Tafsir Al-Marāghī yang dikenal sistematis dan kontekstual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal utama, yaitu bagaimana deskripsi balasan bagi orang bertakwa dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 menurut penafsiran Al-Marāghī, serta bagaimana relevansi penafsiran tersebut terhadap kehidupan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk balasan yang dijanjikan Allah kepada orang bertakwa serta mengkaji relevansi nilai-nilai ketakwaan yang terkandung di dalamnya dalam konteks kehidupan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif analitis dengan menelaah kandungan ayat Surah An-Naba' ayat 31–36 secara komprehensif berdasarkan penafsiran Al-Marāghī.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Marāghī menafsirkan balasan bagi orang bertakwa sebagai kemenangan besar (*mafāz*) yang mencakup kebahagiaan tertinggi dan keselamatan dari azab, serta kenikmatan surga seperti kebun-kebun, buah-buahan, pasangan yang sebaya, dan minuman yang menyenangkan. Selain itu, penghuni surga terbebas dari perkataan sia-sia dan dusta sebagai bentuk kesucian jiwa. Penafsiran ini juga memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan umat Islam, yaitu menumbuhkan orientasi hidup menuju kebahagiaan hakiki, mendorong peningkatan amal saleh, menjaga perilaku terutama lisan, serta membangun keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....Error! Bookmark not defined.
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Fokus Penelitian 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Istilah 8
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II **12**
KAJIAN PUSTAKA **12**
A. Penelitian Terdahulu 12
B. Kajian Teori 17
BAB III **24**
METODE PENELITIAN **24**
A. Jenis Penelitian 24
B. Sumber Data 24
C. Teknik Pengumpulan Data 25
D. Analisis Data 25
E. Tahap-tahap Penelitian 25
BAB IV **27**
HASIL DAN PEMBAHASAN **27**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāghī 27
B. Penafsiran Al-Marāghī terhadap Surah An-Naba' Ayat 31-36 37
C. Relevansi Penafsiran Al-Marāghī Tentang Balasan Orang Bertakwa Terhadap Ketakwaan Umat Islam 50
BAB V 58
PENUTUP 58
A. Kesimpulan 58
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA 62
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... Error! Bookmark not defined.
A. Identitas Diri 66
B. Riwayat Pendidikan 66

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu.....15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana berikut:[3]

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a / i / u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
~	~	س	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ

[3] Tim Penyusun, *Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2024* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024), 33–34.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ة	ه, ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas negara-negara Islam termasuk Indonesia sangat mengenal istilah takwa. Tidak ada seorang muslim pun yang asing dengan kata tersebut. Secara istilah, takwa merupakan kemuliaan yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Takwa menjadi landasan utama kehidupan seorang muslim serta bekal paling berharga untuk menghadapi urusan dunia dan akhirat. Ia meliputi seluruh aspek perbuatan manusia, baik yang berkaitan dengan hati, pikiran, maupun anggota badan.[1] Dalam Al-Qur'an, takwa memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Allah Swt berfirman dalam surah Qaf ayat 16 bahwa kedekatan seorang hamba kepada Rabb-nya bergantung pada kadar ketakwaannya. Bahkan, dalam surah Al-Hujurat ayat 13 ditegaskan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.[2] Artinya, kemuliaan seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh status sosial, ras, atau keturunan, melainkan oleh tingkat ketakwaannya.

Faktor penyebab kurangnya pemahaman tentang takwa dikarenakan istilah ini jarang dipahami secara mendalam di luar konteks islam, meskipun sering diucapkan, terutama dalam ceramah, khutbah, pemahaman mengenai takwa sendiri kurang jelas dalam bentuk penyampaiannya, menyebabkan kurangnya pemahaman yang benar oleh pembicara dan pendengarnya. Keterbatasan ini

[1] Zahri Hamid, *Takwa Penyelamat Umat* (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiyah, 1975), hlm. 3.

[2] Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat [49]: 13.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

muncul karena takwa adalah konsep Islam yang dalam, takwa sendiri merupakan konsep yang sentral dalam agama Islam. Pemahaman tentang takwa membutuhkan pendalaman dan pengkajian lebih lanjut, bukan sekadar pengucapan kata tanpa pemahaman yang benar. Jadi sebenarnya, benar dalam berbicara bukanlah perkara yang mudah. Berbicara terkesan jauh lebih mudah bila dibandingkan dengan memahami lebih dahulu dengan benar apa yang akan atau sedang dibicarakan.

Namun, meskipun istilah takwa sangat populer dan sering diucapkan dalam berbagai konteks seperti ceramah, khutbah, dan kajian keagamaan, banyak umat Islam yang belum memahami makna takwa secara mendalam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pemahaman tentang takwa sering kali terbatas hanya pada rasa takut kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Padahal, takwa memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang mendasari seluruh perilaku manusia.[3]

Dalam konteks ini seorang muslim mengalami perbedaan pemahaman mengenai takwa sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut Islam menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan penguatan diri tentang definisi takwa. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang ajaran Islam dan mendukung ke dalam praktik sehari-hari. Islam Juga memberikan ruang untuk berdialog dan berdiskusi mengenai isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan sehingga hal ini tidak hanya memperluas

[3] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 219.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

wawasan pengetahuan tetapi juga belajar mempertahankan nilai-nilai keislaman pada berbagai situasi.

Terkait dengan konteks di atas untuk lebih memudahkan pemahaman tentang pengertian atau makna dari kata takwa yang sering kali diucapkan namun relatif kurang dipahami, seperti terdapat pada potongan dari QS. Al-Fath: 26:

وَاَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوٰى

"dan Allah mewajibkan kepada mereka (orang-orang yang beriman) untuk teguh pada kalimat takwa, yaitu syahadat (kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."

Dalam ayat ini diterangkan bahwa keimanan yang mendalam dan kesiapan untuk mengamalkan ajaran agama, yang memang lebih pantas dan berhak di miliki oleh kaum mukmin dibandingkan dengan orang-orang kafir. Kalimat takwa sendiri merujuk pada syahadat (*La ilaha illallah*) merupakan dasar takwa, dan maksud arti ayat di atas ayat ini datang setelah Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir menanamkan sifat kesombongan jahiliah di hati mereka, dan Allah menurunkan ketenangan kepada rasulnya dan orang-orang mukmin, yang kemudian membuahkan perdamaian. Dengan demikian Allah mewajibkan orang mukmin untuk memiliki dan menjalankan ajaran yang terkandung di dalamnya, dengan tujuan agar kaum mukmin menjadikan pedoman dan dasar kokoh agar tetap teguh dalam keimanan dan kesaksian tersebut dalam perkataan dan perbuatan,

Al-Qur'an menggambarkan berbagai balasan yang diberikan Allah bagi orang-orang bertakwa. Salah satunya termuat dalam surah An-Naba' ayat 31–36 yang menjelaskan tentang kenikmatan dan kebahagiaan yang Allah janjikan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHIACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

akhirat bagi mereka yang bertakwa. Ayat-ayat ini menggambarkan kontras antara azab bagi orang kafir dan kenikmatan abadi bagi orang yang bertakwa.[4]

Surah An-Naba ayat 31–36 menjelaskan balasan Allah Swt. bagi orang-orang bertakwa secara rinci dan sistematis. Ayat ke-31 menegaskan bahwa orang-orang bertakwa memperoleh kemenangan yang hakiki sebagai bentuk keberhasilan sejati. Ayat-ayat berikutnya menguraikan bentuk kemenangan tersebut berupa kenikmatan surga, seperti taman yang indah, kebun yang subur, pasangan yang sebaya, serta minuman yang menyenangkan sebagai balasan atas amal perbuatan mereka di dunia. Penelitian ini menjadikan ayat-ayat 31–36 Surah An-Naba sebagai fokus kajian utama, berdasarkan pertimbangan ilmiah yang kuat. Ayat-ayat tersebut mencakup unsur teologis yang menegaskan keadilan serta janji Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya. Selain itu, ayat-ayat ini memuat nilai-nilai moral dan pendidikan yang relevan bagi kehidupan umat Islam pada masa sekarang. Secara tematik, rangkaian ayat tersebut dengan jelas dan terstruktur menggambarkan keterkaitan antara perbuatan amal di dunia dengan balasannya di akhirat.

Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Marāghī sebagai rujukan utama, karena tafsir tersebut bersifat sistematis dan mudah dipahami dalam studi Al-Qur'an. Ahmad Mustafa Al-Marāghī menyusunnya dengan pendekatan rasional serta bahasa yang lugas, sehingga pembaca dapat menangkap makna ayat Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Tafsir Al-Marāghī menerapkan metode *adabi ijtima'i*, yang menonjolkan aspek sosial dan moral dalam penafsiran ayat.

[4] A. Mustofa, *Etika Islam dalam Kehidupan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pendekatan ini menghubungkan isi teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tafsir ini sangat relevan untuk penelitian yang menganalisis nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.[5] Selain itu, Tafsir Al-Marāghī menyajikan penjelasan ayat secara berurutan dan analitis dengan struktur yang sistematis. Penafsiran dalam kitab ini diawali dengan uraian makna umum ayat, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendalam untuk memudahkan pemahaman pembaca. Gaya bahasa yang digunakan relatif sederhana dibandingkan tafsir klasik lainnya, sehingga memperlancar proses analisis dalam penelitian.

Untuk memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang komprehensif. Salah satu kitab tafsir yang memiliki karakteristik tersebut adalah *Tafsir Al- Maraghi* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, seorang mufasir modern yang dikenal dengan gaya penafsirannya yang rasional, kontekstual, dan mudah dipahami. Melalui perspektif *Tafsir Al-Marāghī*, peneliti berusaha menggali makna *balasan bagi orang bertakwa* dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 secara lebih utuh dan relevan dengan kondisi kehidupan masa kini.[6]

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman Al-Qur'an surah An Naba' ayat 31-36 terkait balasan orang bertakwa dengan menggunakan *Tafsir Al-Marāghī* sebagai alat analisis untuk menggali maksud dari ayat-ayat terkait. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait

[5] Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* (Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1951), Jilid 1, hlm. 10.
[6] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah), hlm. 347.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHIACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

takwa kepada Allah sehingga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam isu-isu terkini dengan spirit Al-Quran yang *Shahlih li kulli zaman wa makan*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana deskripsi balasan kepada orang yang bertakwa dan kenikmatan yang ada di dalamnya menurut surah An-Naba' ayat 31-36 dan penafsiran Al-Marāghī?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Al-Marāghī tentang balasan orang bertakwa terhadap ketakwaan Umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan balasan yang diberikan kepada orang yang bertakwa serta kenikmatan yang dijanjikan Allah sebagaimana yang tercantum dalam surah An-Naba' ayat 31-36 menurut penafsiran Al-Marāghī.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi penafsiran Al-Marāghī tentang balasan orang bertakwa terhadap ketakwaan Umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.[7]

[7] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 51.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu tafsir, khususnya yang berkaitan dengan konsep balasan bagi orang bertakwa dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya studi tafsir tematik (*tafsīr maudhū'ī*) dengan menyoroti penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam memahami makna ayat-ayat Surah An-Naba' 31–36. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat yang ingin memahami nilai-nilai ketakwaan dari perspektif tafsir klasik-modern.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Untuk menambah wawasan baru sebagai bekal melanjutkan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah.

b. Bagi Instansi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora khususnya dalam kajian studi tafsir tematik. Penelitian ini juga menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, moral, dan spiritual sehari-hari. Khususnya pemahaman tentang menumbuhkan motivasi beragama, meningkatkan semangat beribadah, dan meneguhkan keyakinan terhadap balasan Allah bagi orang yang bertakwa.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.[8]

1. Kajian Tematik

Kajian tematik adalah suatu bentuk penelitian yang memusatkan pembahasan pada satu tema atau topik tertentu dengan menghimpun dan menganalisis seluruh data yang relevan dengan tema tersebut secara sistematis dan mendalam. Berbeda dengan kajian yang bersifat umum atau menyeluruh terhadap sebuah teks, kajian tematik membatasi objek penelitian pada persoalan spesifik agar diperoleh pemahaman yang utuh dan terarah. Dalam penelitian Al-Qur'an, kajian tematik lazim disandingkan dengan metode tafsir *mauḍū'i,* yakni penghimpunan ayat-ayat yang membahas tema yang sama untuk dianalisis secara komprehensif. Pada penelitian ini, kajian tematik diarahkan secara khusus pada tema "balasan bagi orang bertakwa"

[8] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sebagaimana termuat dalam Surah An-Naba' ayat 31–36, dengan Tafsir Al-Marāghī sebagai pisau analisis utama.[9]

2. Balasan

Secara bahasa, kata balasan berasal dari bahasa Arab *jazā'* (جزاء) yang berarti imbalan atau ganjaran atas suatu perbuatan, baik berupa kebaikan maupun keburukan.[10] Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *jazā'* sering dikaitkan dengan pahala bagi orang bertakwa dan siksa bagi orang kafir.[11] Dalam penelitian ini, balasan dimaksudkan sebagai bentuk ganjaran yang Allah Swt. berikan kepada orang-orang bertakwa sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Naba' ayat 31–36.

3. Orang Bertakwa

Kata takwa secara etimologis berasal dari akar kata *waqā–yaqī* yang berarti menjaga atau melindungi diri.[12] Secara terminologis, *takwa* berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh keikhlasan dan kesadaran.[13] Dalam penelitian ini, istilah orang bertakwa merujuk kepada individu atau kelompok yang senantiasa berusaha menjaga diri dari murka Allah melalui ketaatan kepada-Nya, sebagaimana digambarkan dalam Surah An-Naba' ayat 31–36.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

[9] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 57.

[10] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 186.

[11] Al-Qur'an, Surah Az-Zalzalah [99]: 7–8.

[12] Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*, Jilid 15 (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 404

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 419.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

4. Tafsir Al-Marāghī

Tafsir Al-Marāghī merupakan karya monumental Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, seorang ulama dan mufasir modern asal Mesir. Kitab ini dikenal dengan gaya penafsirannya yang mudah dipahami, rasional, dan kontekstual terhadap realitas sosial.[14] Dalam penelitian ini, *Tafsir Al-Marāghī* digunakan sebagai sumber utama untuk menganalisis makna dan kandungan ayat-ayat Surah An-Naba' 31–36 tentang balasan bagi orang bertakwa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun sebuah penelitian yang tersistematis, maka dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi lima bab yang masing-masing memiliki sub bab pembahasan yang terperinci. Kelima bab dan subbab tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang mencakup pembahasan penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III, berisi tentang penjelasan metode penelitian yang digunakan. Pembahasan ini akan menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, merupakan bagian inti dalam penelitian yang berisi tentang pembahasan mengenai balasan kepada orang yang bertakwa dan kenikmatan yang

[14] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, Juz 30 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 227.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ada di dalamnya menurut surah An-Naba' ayat 31-36 dan penafsiran Al-Marāghī, peranan surah An Naba’ ayat 31-36 dalam motivasi umat Islam.

Bab V, berisi penutup dalam penelitian ini yang mencakup kesimpulan dan saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini adalah melihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.[15]

1. Artikel jurnal dengan judul *"Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an"* yang ditulis oleh Ahmad Yani. Penelitian membahas bahwa takwa dalam Al-Qur'an mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang harus diajarkan melalui pendidikan. Nilai-nilai ketakwaan dianggap sebagai dasar dalam membentuk karakter dan mengendalikan diri terhadap godaan hawa nafsu. Pendidikan tentang takwa menjadi cara untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan taat kepada Allah SWT dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh.[16]
2. Artikel jurnal dengan judul *"Makna Takwa dalam Tafsir Al-Mishbah"* yang ditulis oleh Tri Setia Budi, Ibnu NB At-Thoriq, dan Edy Wirastho. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna takwa menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan spiritual umat Islam. Penulis mendapatkan kesimpulan bahwa dalam tafsir Al-Mishbah kata takwa memiliki makna takut kepada Allah,

[15] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52.
[16] Ahmad Yani, "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020): 123–136.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

takut akan siksa-Nya, dan makna yang kedua adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan -larangan-Nya sampai batas akhir kemampuan, serta makna yang ketiga ialah menjaga (memelihara) diri agar tidak terjerumus ke dalam kesyirikan sehingga dengannya kita akan terhindar dar siksa-Nya yang pedih. Dan orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga (membentengi) diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhai Allah, bertanggung jawab mengenai sikap, tingkah laku, dan perbuatannya, serta memenuhi kewajiban kepada Allah Swt, Nabi dan Rasulnya.[17]

3. Artikel jurnal dengan judul *"Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah".* Artikel ini ditulis oleh Nafidul Ihsan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat-sifat takwa yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 1–143. Nafidul Ihsan menelusuri ayat-ayat yang memuat istilah *muttaqīn* dan kata yang berkaitan dengan takwa, kemudian mengelompokkan sifat-sifat takwa yang muncul berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 kategori sifat takwa, yaitu tauhid (iman kepada Allah), berbuat baik kepada orang lain, shalat, membayar zakat, menghormati hak orang lain, taubat, berbuat kebajikan, berkata baik, bersyukur, ikhlas, dan mengakui kekuasaan Allah. Penulis juga menyimpulkan bahwa tauhid merupakan inti utama dari sifat takwa, sebab seluruh amal saleh dan kebajikan tidak bermakna tanpa adanya keimanan kepada Allah Swt.

[17] Tri Setia Budi, Ibnu NB At-Thoriq, dan Edy Wirastho, "Makna Takwa dalam Tafsir Al-Mishbah," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2024): 143–150.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang hakikat takwa dari sudut pandang moral dan teologis sebagaimana tergambar dalam Surah Al-Baqarah.[18]

4. Artikel jurnal yang ditulis Akhmadiyah Saputra dan Balqis dengan judul *"Penafsiran Surat Al-Ashr dalam Tafsir Al-Marāghī"*. Penelitian ini membahas tentang bahwa Surah Al-Ashr merupakan peringatan penting bagi manusia tentang nilai waktu dan pentingnya memanfaatkannya untuk amal saleh. Menurut Al-Marāghī, Allah bersumpah demi masa (waktu) untuk menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran. Penulis lebih menekankan pesan moral dan sosial dalam Surah Al-Ashr, tentang pentingnya waktu, iman, amal saleh, dan kesabaran.[19]
5. Muhamad Rifqi Waisul Qorni, skripsi dari Universitas PTIQ Jakarta dengan judul *"Silaturahmi dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī)"*. Penelitian ini membahas tentang dasar-dasar silaturahmi dalam Al-Qur'an, Analisis ayat-ayat tentang silaturahmi dalam Tafsir Al-Marāghī, Relevansi nilai-nilai silaturahmi terhadap konteks kehidupan sosial modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Marāghī, silaturahmi bukan hanya hubungan kekeluargaan, tetapi juga bentuk ketaatan dan ibadah sosial

[18] Nafidul Ihsan, "Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah," *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022): 49–58.

[19] Akhmadiyah Saputra dan Balqis, "Penafsiran Surat Al-Ashr dalam Tafsir Al-Marāghī," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an STIQ Isy Karima* 1, no. 1 (2022): 1.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang mempererat ukhuwah Islamiyah. Pemutusan hubungan silaturahmi dianggap sebagai dosa besar karena menyalahi perintah Allah dan dapat mengundang laknat-Nya.[20]

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Ketakwaan Dalam Al-Qur'an	Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah takwa	Fokus penelitian terdahulu lebih ke pengertian takwa secara umum sedangkan penelitian ini spesifik pada surah An-Naba' ayat 31-36 dan tafsir Al-Marāghī
2.	Makna Takwa Dalam Tafsir Al-Mishbah	Penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang sama yakni tentang takwa	Penelitian terdahulu berfokus pada pemaknaan dan implementasi takwa secara umum dan menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab sebagai sumber primer sedangkan pada penelitian ini membahas balasan orang bertakwa dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 dan menggunakan Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī
3.	Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah	Penelitian ini memiliki fokus pembahasan yang	Pada penelitian terdahulu berfokus mengidentifikasi sifat-

[20] Muhamad Rifqi Waisul Qorni, *Silaturahmi dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī)*, (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2024), hlm. xiii–xiv.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

		sama yakni takwa	sifat orang bertakwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 1-144 sedangkan penelitian ini Mengkaji balasan orang bertakwa dalam Surah An-Naba' ayat 31–36
4.	Penafsiran Surat Al-Ashr dalam Tafsir Al-Marāghī	Penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir Al-Marāghī sebagai sumber data primer	Penelitian terdahulu Mengkaji makna dan pesan moral Surah Al-Ashr dalam Tafsir Al-Marāghī sedangkan penelitian ini mengkaji balasan orang bertakwa dalam surah An-Naba' ayat 31-36
5.	Silaturahmi dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Marāghī karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī)	Penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir Al-Marāghī sebagai sumber data primer	Penelitian terdahulu berfokus pada Konsep silaturahmi dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Al-Marāghī sedangkan penelitian ini mengkaji Balasan orang bertakwa dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 menurut Tafsir Al-Marāghī

Berdasarkan pemaparan kelima penelitian terdahulu di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini menempati posisi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penelitian terdahulu pada umumnya membahas takwa secara umum (Ahmad Yani; Nafidul Ihsan) atau memakai kitab tafsir lain sebagai rujukan primer, seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. Adapun penelitian yang menggunakan Tafsir Al-Marāghī sebagai sumber data primer (Akhmadiyah Saputra dan Balqis; Muhamad Rifqi Waisul Qorni)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHIACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memfokuskan kajian pada surah dan tema yang berbeda, yaitu Surah Al-Ashr dan konsep silaturahmi. Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas balasan bagi orang bertakwa dalam Surah An-Naba' ayat 31–36 dengan Tafsir Al-Marāghī sebagai pendekatan analisis. Dengan demikian, penelitian ini memiliki orisinalitas pada objek kajian, yaitu penggabungan antara tema balasan orang bertakwa, ayat spesifik Surah An-Naba' 31–36, dan perspektif Tafsir Al-Marāghī, sekaligus berkontribusi mengisi kekosongan kajian yang belum disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Tafsir Tematik

a. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik (*tafsīr mauḍū'i*) adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan semua ayat yang membahas topik yang sama, lalu dipelajari secara rinci untuk memahami topik tersebut secara utuh. Metode ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Qur'an tentang suatu masalah secara menyeluruh, dengan tetap memperhatikan konteks ayat, asbāb al-nuzūl, dan korelasi makna antar ayat.

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir tematik dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat dalam berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, kemudian disusun secara runtut sesuai kronologi turunnya ayat, sehingga dapat diketahui bagaimana Al-Qur'an membahas tema tersebut secara menyeluruh. Dengan metode ini, penafsir tidak hanya memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

makna arti satu ayat saja, tetapi juga mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap isu yang dikaji.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir tematik merupakan usaha memahami Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan memadukan seluruh ayat yang relevan, guna menemukan kesatuan makna yang sesuai dengan prinsip keutuhan Al-Qur'an.

Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dalam tafsirnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan yang cenderung rasional dan kontekstual. Ia sering mengaitkan kandungan ayat dengan kondisi sosial dan moral manusia. Karena itu, meneliti balasan orang bertakwa dengan perspektif tafsir Al-Marāghī melalui pendekatan tematik akan menghasilkan pemahaman yang lebih hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.

b. Langkah-langkah Tafsir Tematik

1) Menentukan topik atau tema pembahasan yang akan dikaji.
2) Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3) Menyusun ayat-ayat secara kronologis sesuai dengan urutan turunnya.
4) Memahami makna dalam ayat yang dikaji.
5) Mengkaji penafsiran ulama terhadap Ayat.
6) Menyimpulkan pandangan Al-Qur'an tentang tema yang dikaji.

2. Pengertian Takwa

kata takwa berasal dari akar kata وَقَى – يَقِي – وِقَايَة (waqā–yaqī–wiqāyah) yang berarti menjaga atau melindungi diri dari sesuatu yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

membahayakan.[21] Dalam konteks keislaman, makna ini kemudian berkembang menjadi upaya seorang hamba untuk menjaga dirinya dari azab Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.[22] Dengan demikian, takwa bukan hanya sekadar rasa takut kepada Allah, tetapi merupakan sikap spiritual yang lahir dari kesadaran mendalam atas keagungan dan kekuasaan-Nya.

Definisi takwa yang paling populer adalah "memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya," atau lebih ringkas lagi "mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (*imtitsaaluawamirillah wajtinabu nawahihi*)".

Banyak ulama memberikan penjelasan tentang takwa dengan cara penyampaian yang berbeda, tetapi makna yang mereka sampaikan tetap sama. Menurut Imam Al-Ghazali, takwa berarti menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan kemurkaan Allah Swt. baik berupa dosa besar maupun kecil.[23] Sedangkan Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa takwa adalah menjalankan ketaatan kepada Allah atas dasar iman, berharap rahmat-Nya, serta menjauhi larangan-Nya karena takut akan siksa-Nya.[24] Adapun M. Quraish Shihab memaknai takwa sebagai kesadaran penuh seorang hamba dalam menjalankan seluruh aspek kehidupannya sesuai dengan petunjuk

[21] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 186.

[22] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1986), 373.

[23] Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 120.

[24] Ibn Rajab al-Hanbalī, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* (Kairo: Dār as-Salām, 1999), 85.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Allah, dengan rasa tanggung jawab dan keikhlasan yang berlandaskan iman.[25] Konsep takwa dalam Al-Qur'an sangat penting, karena menjadi ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْاۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Al-Hujarat [49]:13).

Dalam arti potongan ayat itu dijelaskan bahwa *"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa"* ayat ini menegaskan bahwa nilai seseorang di sisi Allah tidak diukur dari keturunan, pangkat, atau harta, melainkan dari sejauh mana ketakwaannya kepada Allah SWT.

Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, dalam Tafsir Al-Marāghī, takwa merupakan inti dari keimanan yang sejati. Al-Marāghī menjelaskan bahwa orang bertakwa adalah mereka yang menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga ia terdorong untuk berbuat kebajikan dan menjauhi keburukan.[26] Orang yang bertakwa tidak hanya menjaga hubungan

[25] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 450.

[26] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Juz 30 (Beirut: Dār al-Fikr, 1962), 189.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan Allah (*ḥabl min Allah*), tetapi juga menjaga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min an-nas*).

Takwa juga memiliki dimensi ganda, yaitu dimensi spiritual dan sosial. Dalam dimensi spiritual, takwa tercermin dalam keimanan, keikhlasan, serta kepatuhan terhadap perintah Allah. Sedangkan dalam dimensi sosial, takwa terbentuk melalui sikap kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama manusia.[27] Oleh karena itu, seseorang yang benar-benar bertakwa akan tampak dari perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Makna dan Kandungan Surah An-Naba' Ayat 31–36

Surah An-Naba' termasuk golongan surah Makkiyah yang berisi tentang kekuasaan Allah, hari kebangkitan, serta balasan bagi orang kafir dan orang bertakwa.[28] Pada ayat 31–36, Allah menggambarkan kenikmatan surga sebagai balasan bagi orang bertakwa.

Menurut Al-Marāghī, kemenangan tersebut mencakup kenikmatan yang ada di surga yaitu Kebun-kebun dan buah anggur, gadis-gadis sebaya. Tidak adanya kata-kata dusta dan sia-sia di surga.[29] Dalam tafsir kontemporer, Fathurrahman menjelaskan bahwa deskripsi surga tersebut tidak semata-mata simbol fisik, melainkan juga perumpamaan spiritual atas kebersihan jiwa dari dosa dan penderitaan.[30] ayat-ayat ini juga bertugas sebagai pengingat yang

[27] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 109.
[28] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 417.
[29] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, 194
[30] Fathurrahman, "Konsep Takwa dalam Al-Qur'an," 55.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengajarkan agar manusia menjauhi perbuatan maksiat dan meningkatkan ketakwaan mereka.[31]

4. Metode Penafsiran Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dan Relevansinya terhadap Penelitian

Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī (1883–1952 M) dikenal sebagai mufasir modern yang mengembangkan metode tafsir *adabi ijtima'i*, yakni penafsiran yang menekankan nilai sastra dan sosial dalam memahami Al-Qur'an.[32] Karyanya, Tafsir Al-Marāghī, merupakan tafsir yang menjelaskan makna ayat secara bahasa, konteks sosial, dan pesan moral yang relevan dengan kehidupan manusia masa kini. Al-Marāghī menggabungkan antara *Tafsir bi al-ma'tsur* penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat otentik dari Al-Qur'an itu sendiri, Sunnah (hadis), dan perkataan sahabat (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad (pemikiran logis dan rasional).[33]

Menurut Jalaluddin, metode Al-Marāghī bertujuan menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial saat ini agar mudah dipahami masyarakat luas tanpa menghilangkan makna aslinya. Pendekatan ini relevan untuk penelitian ini karena membantu menafsirkan balasan bagi orang bertakwa tidak hanya secara literal, tetapi juga moral dan sosial. Melalui pendekatan *adabi ijtima'i*, penafsiran Al-Marāghī memperlihatkan bahwa

[31] Mahfudz, *Studi Tematik Al-Qur'an dan Hadis*, 42.
[32] Jalaluddin, H., *Metodologi Tafsir Kontemporer: Pendekatan Linguistik dan Kontekstual* (Bandung: Alfabeta, 2019), 118.
[33] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat dan Ketentuan dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

balasan yang dijanjikan Allah adalah hasil dari nilai-nilai ketakwaan yang diwujudkan manusia dalam kehidupan dunia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif yaitu berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.[34] Adapun dalam mengumpulkan data penulis akan menitikberatkan pada data-data kepustakaan (*Library research*) yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

B. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder sebagai sumber data utama. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan. Untuk memperoleh suatu data maka penulis akan mengambil data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab, buku, skripsi, tesis, maupun jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

1. Sumber data primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Marāghī, dengan fokus pada balasan orang bertakwa dalam surah An-Naba' ayat 31-36 dengan menggunakan tafsir Al-Marāghī sebagai referensi utama dari penelitian ini.

[34] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)* (Alfabeta, 2022), 3.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini, diperoleh dari kitab, buku, skripsi, jurnal, artikel cetak maupun digital. Data tersebut digunakan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, di mana peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan, catatan dan dokumen terkait. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan mendukung dalam menjawab pertanyaan penelitian.

D. Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis data tanpa membuat penjelasan yang lebih luas. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan surah atau ayat yang ada di dalam al-Quran khususnya pada surah An-Naba' ayat 31-36 yang kemudian dianalisis secara komprehensif dengan mengacu pada Tafsir Al-Marāghī.

E. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan penerapan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Menentukan tema dan fokus kajian, yaitu tentang balasan bagi orang bertakwa dalam Al-Qur'an, dengan fokus utama pada surah An-Naba' ayat 31–36.
2. Mengumpulkan ayat-ayat dan penafsiran yang berkaitan dengan tema penelitian.
3. Menganalisis isi kandungan surah An-Naba' ayat 31–36 berdasarkan tafsir Al-Marāghī.
4. Membandingkan penafsiran Al-Marāghī dengan mufasir lainnya, seperti Quraish Shihab (dalam Al-Mishbah), Wahbah Az-Zuhaili, dan Ibnu Katsir.
5. Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut serta relevansinya dalam kehidupan masa kini.
6. Membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis dalam penelitian sebagai jawaban dari fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Biografi Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāghī

1. Biografi Ahmad Mustafa Al-Marāghī

Al-Marāghī adalah seorang ahli tafsir terkemuka dari kebangsaan Mesir. Mufasir yang memiliki nama lengkap Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im. Al-Marāghī lahir di kota Maraghah provinsi Shuhaj yang terletak di selatan kota Kairo Mesir. Ia lahir bertepatan pada tahun 1300 H /1883M. Ia dilahirkan di sebuah kota di Mesir yang bernama Maragha dan kepada tempat kelahirannya itulah ia dinisbatkan Al-Marāghī.[35]

Al-Marāghī dibesarkan bersama delapan orang saudaranya dari keluarga intelektual dan paham agama, sehingga ia memiliki lingkungan yang sangat kental dengan pendidikan agama, keluarganya di kenal dengan ahli hukum yang menghabiskan masa hidupnya terhadap hukum peradilan sehingga masyhur di kalangan masyarakat sebagai hakim. Seiring bertambahnya usianya ia telah menginjak usia sekolah, dia diperintah oleh kedua orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur’an. Al-Marāghī sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal khatam ayat Al-Qur’an. Di sisi lain, ia juga menguasai ilmu tajwid dan dasar-dasar

[35] Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir al-Qur‘an dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.97-98.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ilmu syariah hingga ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Barulah Al-Marāghī melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia belajar berbagai disiplin ilmu tentang bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadis, fiqh, akhlak dan ilmu falak. Ia juga menyempatkan mengikuti kuliah di fakultas Dar al-Ulum. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-'Ulum adalah Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi.[36]

Al-Marāghī adalah seorang ulama yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Meskipun sibuk mengajar, ia tetap menyisihkan waktu untuk menulis. Ia juga sangat aktif dalam menyampaikan pemikirannya melalui berbagai karya tulis yang jumlahnya cukup banyak. Beberapa di antaranya adalah:

a. ‘Ulum al-Balagah.
b. Hidayah At-Talib.
c. Ad-Diyatwa al-Akhlaq.
d. Al-Hisbahfi’ al-Islam.
e. Tafsir Juz Innama al-Sabil.
f. Tafsir Al-Marāghī.
g. Risalah Isbat Ru’yah al-Hilal fi Ramadhan.
h. Risalah fi Zaujat an-Nabiy Saw.

Tafsir Al-Marāghī dikenal sebagai buku tafsir yang mudah dipahami dan menyenangkan dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan penulisnya, seperti

[36] Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, (Mesir: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1978), h 339

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang dijelaskan dalam muqaddimahnya, yaitu menyajikan sebuah buku tafsir yang mudah dipahami oleh masyarakat Muslim secara umum.[37]

Atas jasa-jasanya, ia memperoleh piagam penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H. Piagam tersebut diberikan pada tanggal 11 Dzul Qi'dah 1361 H. Pada tahun 1951, satu tahun sebelum wafat, ia masih dikenang sebagai direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo hingga mendekati akhir hayatnya. Al-Marāghī tinggal di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, sebuah kota satelit yang berada sekitar 25 Km di sebelah selatan Kota Kairo hingga meninggal dunia pada 19 Juli 1952 di usia 69 tahun dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Sebagai penghargaan atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai nama sebuah jalan di kota tersebut.

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Marāghī

Tafsir Al-Marāghī adalah karya yang sangat besar, hasil dari usaha keras dan ketekunan penulis dalam menyusunnya selama sekitar 10 tahun, yaitu dari tahun 1940 hingga 1950 M. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Alasan penulisan Tafsir Al-Marāghī muncul karena adanya pertanyaan dari masyarakat mengenai kitab tafsir yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

Latar belakang penulisan Tafsir Al-Marāghī dikarenakan adanya beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa apakah ada kitab tafsir yang

[37] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 165.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mudah dipahami, bermanfaat bagi pembacanya, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan oleh kesulitan masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an, meskipun kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, beberapa kitab tafsir juga terdapat cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun, Al-Marāghī menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisis ilmiah yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan permasalahan tersebut, Al-Marāghī merasa terdorong untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.[38]

Dalam melatar belakangi penulisan kitab ini dapat dilihat bahwasanya dalam Muqodimah tafsir Al-Marāghī, bahwa penulisan kitab tafsir Al-Marāghī dipengaruhi oleh dua faktor:

a. Faktor Eksternal

Beliau sering menerima berbagai pertanyaan dari masyarakat mengenai hal-hal terkait tafsir Al-Qur'an, terutama soal bagaimana cara memahami tafsir yang paling mudah, bermanfaat, dan bisa dipelajari dalam waktu singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa sedikit kesulitan dalam memberikan jawaban yang tepat. Masalahnya, meskipun kitab-kitab tafsir tersebut memiliki manfaat yang besar karena menjelaskan berbagai persoalan agama dan kesulitan-

[38]Aḥmad Muṣṭhafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāghī Terj. Bahrun Abu Bakar, Dkk*, Juz I, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), hlm 4.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

kesulitan yang cukup rumit, namun kebanyakan kitab tafsir tersebut menggunakan istilah-istilah khas bidang ilmu, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Istilah-istilah tersebut justru menjadi penghalang bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.[39]

Selain itu, pada masa itu juga sudah ada kitab tafsir yang dilengkapi dengan berbagai penafsiran atau sudah menggunakan analisis-analisis ilmiah. Namun, hal tersebut belum terlalu diperlukan pada masa itu. Menurutnya, Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisis-analisis ilmiah, karena ilmu ini, yaitu analisis ilmiah, hanya bersifat sementara (reaktif). Dengan berlalunya waktu, situasi tersebut pasti akan berubah. Namun, Al-Qur'an tidak hanya berlaku untuk zaman tertentu saja, melainkan berlaku sepanjang zaman.

b. Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri Al-Marāghī sendiri, yaitu bahwa beliau memiliki cita-cita untuk menjadi sumber cahaya pengetahuan Islam, khususnya di bidang ilmu tafsir. Karena itu, beliau merasa memiliki kewajiban untuk terus mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya. Berdasarkan kondisi tersebut, Al-Marāghī yang telah berpengalaman dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari setengah abad, baik dalam belajar maupun mengajar, merasa terdorong untuk menyusun sebuah kitab

[39] Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, Tafsir Al-Marāghī, Jilid VII, hlm 1.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

tafsir. Kitab tersebut ditulis dengan cara yang terstruktur, bahasa yang sederhana dan dipilih secara selektif, serta mudah untuk dipahami.[40]

Bagian penting yang tidak luput dalam proses menafsirkan Al-Qur'an adalah corak tafsir yang digunakan oleh para mufasir. Dalam Tafsir Al-Marāghī, corak yang digunakan adalah *Adab al–Ijtima'i*, yang berarti tafsir tersebut dibuat dengan menggunakan bahasa yang indah dan menarik serta memperhatikan nilai-nilai sastra, kehidupan budaya, dan kondisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang relevan bagi seluruh masyarakat.[41] Penafsiran dengan corak *Adab al-Ijtima'i* berusaha menunjukkan keindahan bahasa dan keajaiban Al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau tujuan yang ditujukan oleh Al-Qur'an, berusaha menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung hukum-hukum alam dan aturan-aturan dalam muamalah, serta berusaha menyatukan antara ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar.

Dalam Tafsir Al-Marāghī, metode *bil ra'yi* juga digunakan. Di sini dijelaskan bahwa penjelasan suatu ayat bersifat analitis dengan menyampaikan berbagai pandangan dan didukung oleh fakta serta argumen yang berasal dari Al-Qur'an.[42] Metode penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Marāghī menunjukkan bahwa ini adalah tafsir yang berpedoman pada manhaj tahlili. Metode tahlili merupakan salah satu pendekatan dalam tafsir yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan pesan-pesan yang terdapat dalam ayat dari berbagai

[40] Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*. jilid1, hlm 1.

[41] Hadi, ''Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal''. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11. No. 1, h. 153.

[42] Aam Abdussalam, dkk., ''Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī'', *Zad Mufassirin: jurnal ilmu Al-Qur'an Tafsir* Vol.3. No.2, h. 231

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sudut pandang. Metode tahlili juga dapat diartikan sebagai tafsir yang dilakukan secara menyeluruh, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas, serta mencakup *asbab an-nuzul*, penjelasan kata-kata asing, penjelasan hubungan antar ayat, dan sebagainya.

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, Al-Marāghī selalu memulai dengan pembahasan *Ulum al-Qur'an*. Hal ini sangat penting bagi seorang mufasir sebagai dasar awal untuk memahami makna setiap ayat dalam Al-Qur'an. Kemudian Tafsir ini mempunyai metode penulisan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, baik sebelum atau sesudah dibuatnya kitab tafsir ini. Metode penulisan dan sistematika tafsīr Al-Marāghī adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan.

   Dalam menafsirkan Al-Qur'an Al-Marāghī mula-mula menyajikan satu, dua atau lebih ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan.

b. Menerangkan Kosa Kata Yang Sulit (*Syarh al-Mufradat*)

   Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an mengacu pada cara menganalisis makna kata-kata tertentu dalam Al-Qur'an agar pemahaman terhadap makna dan konteks ayat menjadi lebih tepat. Penjelasan terhadap kata-kata tersebut dilakukan dari segi bahasa, terutama ketika ada kata-kata yang kurang atau belum dipahami oleh para pembaca.

c. Menjelaskan Makna Ayat Secara Ijmali (*Al-Makna Al Jumali Li Al-Ayat*)

   Dalam Tafsir Al-Marāghī terdapat penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an secara ijmal dengan maksud menyajikan makna atau pengertian ayat-ayat di atasnya secara global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

yang menjadi topik utama para pembaca telah dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara ijmal. Berikut ini adalah contoh penafsiran secara ijmal dalam Al-Qur'an surah Al-Ikhlas ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya."

Surah ini mengandung pilar terpenting mengenai dakwah nabi. Yakni penjelasan tentang prinsip tauhid dan mensucikan Allah. Juga tentang batasan secara umum bagi amal perbuatan dengan penjelasan amal-amal salah dan lawanya. Juga penjelasan tentang keadaan jiwa manusia setelah mati yaitu akan dibangkitkan dan akan dibahas sesuai amal masing-masing baik pahala maupun siksa. Dalam hadis sahih disebutkan bahwa "Sesungguhnya surah ini menyamai sepertiga Al-Qur'an."

Sebab, orang yang mengerti makna surah ini dengan penghayatan yang mendalam tentang kebenaran yang dikandung, maka ia akan memahami bahwa apa yang diurai di dalam agama Islam itu adalah masalah tauhid dan mensucikan Allah. Semuanya itu telah disebut secara global di dalam surah ini.[43]

[43] Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* 28,29,30 Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 467.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

d. Menjelaskan *Asbab al-Nuzul*

Peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat dijelaskan dalam kitab tafsir Al-Marāghī. *Asbab al-Nuzul* sendiri adalah peristiwa yang terjadi pada saat turunnya ayat atau pertanyaan kepada nabi sehingga menjadikan suatu ayat turun. Dalam menyajikan *Asbab al-Nuzul* Al-Marāghī hanya mengambil dari riwayat yang sahih dan sudah sering diambil oleh ahli tafsir.[44]

e. Mengesampingkan Istilah-istilah Yang Berkaitan Dengan Ilmu Pengetahuan.

Dalam tafsir ini, Al-Marāghī mengesampingkan beberapa istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balagah, dan sebagainya, meskipun penggunaan ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir sudah menjadi kebiasaan di kalangan mufasirin terdahulu. Karena menurut Al-Marāghī hal seperti itu menghambat bagi para pembaca dalam memahami kitab tafsir. Adapun mengenai hal tersebut mempunyai tempatnya sendiri. Kemudian Al-Marāghī mengedepankan pemahaman yang objektif sehingga tidak membebankan pembaca yang masih baru dalam memahami Al-Qur'an.

f. Gaya Bahasa Penafsiran Tafsir Al-Marāghī

Kitab tafsir yang mudah dimengerti oleh masyarakat pada zaman itu adalah tujuan diciptakannya kitab ini. Sehingga gaya penafsiran kitab ini mengikuti bahasa yang mudah dipahami masyarakat pada saat itu

[44] Ika Parlina, Aam Abdussalam, and Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021):, 237.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengingat masyarakat saat itu kesulitan memahami bahasa dari kitab tafsir klasik. Meski demikian, Al-Marāghī tetap menggunakan kitab terdahulu sebagai rujukan dengan sedikit merubah redaksi penjelasan dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami. Kitab ini juga memiliki penjelasan tentang keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan lain, dengan sumber yang diambil dari orang-orang yang kompeten dalam bidangnya seperti dokter, sejarawan dan sebagainya.[45]

g. Menyeleksi Riwayat-riwayat yang Dijadikan Rujukan Penafsiran

Al-Marāghī mengkaji penggunaan riwayat dalam penafsiran Al-Qur'an dengan menyoroti kecenderungan sebagian mufasir terdahulu yang memasukkan kisah-kisah dari Ahlul Kitab (*israiliyat*) sebagai sumber penjelas. Ia menilai praktik tersebut kurang tepat karena sebagian riwayat tersebut tidak memiliki kepastian kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, para mufasir terdahulu menggunakan riwayat tersebut sebagai pelengkap penjelasan terhadap kisah-kisah Al-Qur'an yang tidak disampaikan secara rinci.

Manusia menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap detail suatu peristiwa, terutama ketika Al-Qur'an tidak menjelaskan kronologi secara lengkap. Kondisi tersebut mendorong sebagian kalangan untuk mencari informasi tambahan dari Ahlul Kitab, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, khususnya mereka yang telah memeluk Islam. Dalam

[45] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al Maraghi*, Juz I, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1971) h. 19.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

konteks ini, kebutuhan akan penjelasan yang lebih rinci sering kali menjadi alasan utama digunakannya riwayat *israiliyat* dalam penafsiran.

Menurut Al-Marāghī menyikapi cerita-cerita *israiliyat* adalah dengan tidak mengambilnya secara mentah-mentah. Cerita yang diambil adalah cerita yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah jelas ketetapannya. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak mudah percaya terhadap kisah-kisah yang tidak jelas bukti dan kebenarannya.[46]

h. Jumlah Juz Kitab Tafsir Al-Marāghī

Al- Maraghi menyusun kitab tafsirnya dalam sepuluh jilid dengan membagi setiap jilid ke dalam satu juz Al-Qur'an secara sistematis. Ia menetapkan pembagian tersebut untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca dalam membawa dan mempelajari kitab tafsir di berbagai tempat. Penyusunan yang praktis ini membantu pembaca dalam mengakses isi tafsir secara lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam perkembangannya, kitab Tafsir Al-Marāghī mulai dikenal dalam dunia keilmuan Islam pada awal tahun 1365 Hijriah sebagai salah satu karya tafsir modern.

B. Penafsiran Al-Marāghī terhadap Surah An-Naba' Ayat 31-36

Takwa ialah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Akar kata takwa sendiri yakni dari kata *waqa – yaqi – wiqayatan* yang dapat diartikan menjaga, merawat, hati-hati dan melindungi. Adapun pengertian takwa

[46] Parlina, Abdussalam, and Hidayat, "*Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī*", h. 244.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

secara terminologis yaitu merupakan tindakan melindungi diri dari azab Allah dan murka-Nya. Ahmad Mustafa Al-Marāghī menjelaskan bahwa takwa ialah menjalani perintah Allah dan menjauhi larangannya, menjadi batas yang menjauhkan manusia dari siksa-Nya. Dengan kata lain orang yang bertakwa ialah orang yang bersih jiwanya sehingga ia mendapatkan petunjuk dari Allah, siap sedia mengikuti kebenaran dan beramal demi keridhaan Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan berpikirnya.[47]

Dalam Al-Qur'an takwa disebut sebanyak 232 kata dalam berbagai bentuknya. Al-Qur'an memaparkan takwa dalam berbagai konteks seperti definisi, karakteristik orang-orang bertakwa, perintah bertakwa dalam kehidupan sehari-hari, dan penjelasan mengenai balasan bagi orang yang bertakwa. Salah satunya terdapat dalam surah An-Naba' yang menjelaskan tentang balasan orang bertakwa yaitu pada ayat 31-36.

اِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًاۙ ٣١ حَدَآىِٕقَ وَاَعْنَابًاۙ ٣٢ وَّكَوَاعِبَ اَتْرَابًاۙ ٣٣ وَّكَأْسًا دِهَاقًاۗ ٣٤ لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا كِذّٰبًا ٣٥ جَزَاۤءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَاۤءً حِسَابًاۙ ٣٦

31. Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga), 32. (yaitu) kebun-kebun, buah anggur, 33. gadis-gadis molek yang sebaya, 34. dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman), 35. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula (perkataan) dusta, 36. (Hal itu) sebagai balasan (dan) pemberian yang banyak dari Tuhanmu. (An-Naba' [78]:31-36)

Berikut penafsiran Al-Marāghī terhadap Surah An-Naba' Ayat 31-36 tentang balasan orang bertakwa:

[47] Radhiatul Hasnah M, "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 04, no. 01, (2021): 62.

KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

1. Surah An-Naba’ Ayat 31

اِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ مَفَازًاۙ ٣١

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (ada) kemenangan (surga). (An-Naba' [78]:31)

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Marāghī mengatakan bahwa kata *Mafāzan* dalam ayat tersebut yang artinya adalah kemenangan mempunyai makna kenikmatan dan pahala, sehingga penafsirannya adalah sesungguhnya orang-orang yang takut melanggar apa-apa yang telah diharamkan oleh Allah dan takut kepada siksaa-Nya (orang yang bertakwa) akan memperoleh kebahagiaan berupa kemuliaan di sisi-Nya dan pahala yang besar di surga yang dipenuhi dengan segala macam kenikmatan.[48]

Sama halnya dengan penjelasan tersebut yaitu penafsiran wahbah al-zuḥayli dalam tafsir Al-Munir bahwasanya orang-orang bertakwa akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan yang mereka harapkan. Maksudnya yaitu orang-orang yang bertakwa akan masuk surga dan jauh dari siksa neraka disebabkan ketakwaan mereka.[49]

2. Surah An-Naba’ Ayat 32

حَدَآىِٕقَ وَاَعْنَابًاۙ ٣٢

(yaitu) kebun-kebun, buah anggur. (An-Naba' [78]:32)

Al-Marāghī menafsirkan kata *Hadāiqa* diartikan sebagai kebun-kebun dengan aneka ragam pepohonan dan buah-buahan, dalam penafsiran

[48] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jld. 30, 16.

[49] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Haiyye al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani 2016), jld. 15, 343.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

ini dijelaskan terdapat banyak jenis buah-buahan yang ada di dalam surga. Penggunaan bentuk jamak pada kata tersebut menunjukkan banyaknya kebun yang disediakan Allah Swt. sebagai balasan bagi orang-orang yang bertakwa. Hal ini menegaskan bahwa kenikmatan surga bersifat melimpah dan beragam, serta tidak terbatas pada satu bentuk kenikmatan tertentu. Kebun-kebun tersebut digambarkan sebagai tempat yang penuh keindahan dan kesejahteraan, sehingga mencerminkan kesempurnaan balasan yang Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang taat. Selanjutnya, Al-Marāghī menafsirkan kata *A'nāban* dalam ayat tersebut diartikan bentuk tunggalnya *'Inab* yaitu buah anggur, Penyebutan buah anggur secara khusus setelah kata *Hadā'iqa* menunjukkan keistimewaan buah tersebut sebagai salah satu nikmat surga yang memiliki rasa lezat dan tampilan yang indah. Dengan demikian, gambaran yang disampaikan Al-Marāghī menunjukkan bahwa kebun-kebun surga ditumbuhi oleh pohon kurma, anggur, serta berbagai macam buah-buahan lainnya yang dapat dinikmati tanpa batas. Selain itu, kebun-kebun tersebut digambarkan dikelilingi oleh pagar yang rapat, yang melambangkan keamanan, ketenteraman, dan keterjagaan dari segala bentuk gangguan.[50]

Penggambaran surga secara terperinci dalam ayat ini menunjukkan metode Al-Qur'an dalam menyampaikan balasan bagi orang-orang bertakwa secara konkret dan mudah dipahami oleh manusia khususnya umat muslim. Penjelasan yang detail mengenai kebun-kebun surga beserta

[50] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jld. 30, 16.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

isinya bertujuan untuk menumbuhkan motivasi spiritual, memperkuat keimanan, serta mendorong manusia agar senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Dengan memahami balasan yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa, manusia diharapkan mampu menjadikan ketakwaan sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan di dunia, sehingga memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

3. Surah An-Naba' Ayat 33

وَّكَوَاعِبَ اَتْرَابًاۗ ٣٣

gadis-gadis molek yang sebaya. (An-Naba' [78]:33)

Dalam penafsirannya Al-Marāghī menjelaskan arti kata *Kaw'ibu* sebagai bentuk tunggalnya *Kā'ib* yang memiliki arti gadis yang memiliki buah dada kenyal dan indah serta masih remaja. Lafadz ini merupakan derivasi dari lafadz *ka'aba*. Al-Azhari menjelaskan bahwa ungkapan *ka'ab al-insān* yang artinya apa yang timbul di atas pergelangan kaki (mata kaki).[51] Ibn Faris mengatakan bahwa kata *kāf, 'ayn, bā'* (ك – ع – ب) mengandung makna bagian tertinggi dari suatu benda.[52] Menurut pendapat Ibn Faris dapat dipahami bahwa lafadz asal *ka'ba* menunjukkan bagian yang jelas timbul di bagian badan yang tidak selaras dengan bentuk badan keseluruhannya. Sehingga lafadz *kawā'ib* digunakan untuk menggambarkan payudara yang seperti timbulnya mata kaki di kaki. Dalam Al-Qur'an selain kata *kawā′ib atrāba* dijelaskan di surah Al-

[51] Abu Mansur Muhammad ibn Ahmad al-Azhari, *Tahzib al-Lugah*, hlm. 324.

[52] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, hlm. 186

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Waqiah ayat 22 *Wa hūrun ‘īn* yaitu wanita cantik yang kulitnya bersih serta putih dan juga wanita dengan mata yang cantik berwarna putih dan hitam yang serasi. Al-Qur’an menggunakan istilah ini untuk menggambarkan bentuk tubuh yang sempurna dan usia yang matang dari penduduk surga, bukan hanya dalam makna yang secara biologis, tetapi juga sebagai simbol keindahan, kesegaran, dan kesempurnaan ciptaan Allah SWT.

Selanjutnya, Al-Marāghī menafsirkan kata *Al-Atrābu* sebagai bentuk tunggalnya *Tarabun* yang artinya gadis yang berumur sebaya. Penafsiran ini mengandung makna bahwa para penghuni surga memperoleh pasangan yang setara dan serasi, Kesebayaan usia ini melambangkan keserasian hubungan dan tanpa adanya ketimpangan atau ketidakseimbangan sebagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan dunia.

Lafaz *atrāb* berasal dari akar kata *tā’, rā’, bā'* (ت – ر - ب) yang mengandung dua makna. Makna yang pertama ialah *al-turāb* yang berarti tanah.[53] Hal ini dikarenakan seorang yang lahir, dia lahir di tanah (tumpah darahnya) seakan-akan mereka semua lahir pada saat yang sama.[54] Adapun makna kedua ialah persamaan antara dua benda. Secara umum telah disimpulkan bahwa makna bagi lafaz *atrāb* ialah umur sebaya. Hal ini

[53] Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu’jam Maqayis al- Lugah*, juz. I, hlm. 346.

[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an*, vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 21.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

memberi makna bahwa bidadari disurga nanti umur mereka adalah sebaya dengan pasangannya.

Sehingga penafsirannya adalah dan gadis-gadis remaja *(Kawā'ib)* yang memiliki buah dada kenyal dan kencang, masih dalam keadaan perawan, dan umur mereka ibarat bunga yang sedang mekar. Melakukan hubungan seksual dengan wanita-wanita seperti ini adalah merupakan puncak kenikmatan dunia.[55] Oleh karena itu, Al-Marāghī menegaskan bahwa gambaran ini tidak bisa dibandingkan sepenuhnya dengan kenikmatan dunia, keterbatasan manusia dalam memahami hakikat kenikmatan akhirat menunjukkan bahwa realitas surga merupakan bagian dari perkara gaib yang wajib diimani. Manusia hanya diperintahkan untuk meyakini kebenaran janji Allah SWT tanpa perlu mengetahui secara rinci bentuk dan sifatnya. Hal ini juga menegaskan bahwa balasan bagi orang-orang yang bertakwa memiliki keistimewaan dan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan-kenikmatan dunia.

4. Surah An-Naba' Ayat 34

وَّكَأْسًا دِهَاقًا ٣٤

dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). (An-Naba' [78]:34)

Al-Marāghī dalam kitabnya menafsirkan kata *Al-Ka'su* bermakna tempat minum terbuat dari kaca (gelas). Selanjutnya, Al-Marāghī menafsirkan kata *Dihāqan* dengan makna berisi penuh. Dikatakan *Adhaqal-haudu* artinya telaga tersebut dipenuhi dengan air. Sehingga

[55] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, jld. 30, 17.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

penafsirannya adalah gelas-gelas penuh *khamr* yang dihidangkan secara berturut-turut kepada para peminumnya.

Al-Marāghī juga menjelaskan kata *Dihāqan* yang bermakna berisi penuh dengan mengutip syair dari Khidasy ibnu Zuhair yang berbunyi:

اَتَانَا عَامِرٌ يَبْغِى قِرَانًا ... فَاَقْرَعْنَا لَهُ كَأْسًا دِهَاقًا

Yang artinya *"Amir datang mengajakku bersahabat (kompetisi). Kusambut ia dengan minnuman (khamr) yang gelas-gelasnya penuh (berisi dengan khamr)."*

Pada syair tersebut kata *ka'san dihaqan* bermakna gelas yang terisi penuh dengan khamr sebagai hidangan bagi amir (pejabat) yang mengunjunginya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kata yang sama yang ada pada ayat ini juga bermakna gelas yang berisi penuh dengan khamr.[56]

Sama halnya dengan penjelasan tesebut yaitu penafsiran Ibnu Katsir (Abu al-Fida' Ismail bin Umar al-Qurasyi ad-Dimasyqi) dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasanya dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Maksud dari makna keseluruhan dari frasa tersebut adalah gelas-gelas yang penuh dengan minuman surga yang terus-menerus dihidangkan kepada penghuni surga.[57] Minuman yang dimaksud adalah khamr surga, yang berbeda hakikatnya dengan khamr di dunia. Khamr surga tidak menyebabkan mabuk, tidak merugikan akal, dan tidak memiliki dampak negatif bagi siapa pun yang meminumnya. Sebaliknya, minuman ini merupakan bentuk kenikmatan yang murni dan

[56] Al-Marāghī, 17.

[57] Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* 8, (Riyadh:Dar at-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999),308.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

menyenangkan, serta menjadi bagian dari balasan yang sempurna yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang-orang yang bertakwa.

5. Surah An-Naba' Ayat 35

لَا يَسْمَعُوْنَ فِيْهَا لَغْوًا وَّلَا كِذّٰبًا ٣٥

Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula (perkataan) dusta. (An-Naba' [78]:35)

Dalam Penafsirannya Al-Marāghī menafsirkan kata *Al-Lagwu* yang berarti pembicaraan yang batil atau sia-sia. Selanjutnya, Al-Marāghī menjelaskan kata *Al-Kiżżābu* dengan arti membohongi atau mengingkari. Sehingga penafsirannya adalah para penghuni surga tatkala meminum khamr mereka terbebas dari perilaku mabuk, berbicara ngawur dan lain sebagainya, sebagaimana yang berlaku pada para peminumnya di dunia. Sebab, akal mereka tidak akan terpengaruh dan tidak akan berubah oleh karena meminum khamr, sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَّا يُصَدَّعُوْنَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُوْنَ ١٩

Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (Al-Waqi'ah [56]:19)

Mabuk dan mengeluarkan omongan yang kacau tidak akan keluar dari mulut orang-orang yang benar dan Ikhlas beribadah kepada-Nya.[58]

Mereka telah disucikan jiwanya dari segala bentuk keburukan akhlak, sehingga ucapan dan sikap yang muncul hanyalah kebaikan dan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa balasan bagi orang-orang yang

[58] Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* 30, Terj. Bahrun Abubakar dkk, (Semarang:Karya Toha Putra Semarang, 2010), 22.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bertakwa tidak hanya berupa kenikmatan materi, tetapi juga berupa kemuliaan akhlak dan kesempurnaan moral. Dengan kata lain, surga merupakan tempat yang terbebas dari segala bentuk keburukan yang selama ini melekat dalam kehidupan dunia. Tatkala Allah SWT. Menuturkan berbagai kenikmatan surgawi tersebut, Dia menjelaskan pula bahwa semuanya itu merupakan imbalan atas amal perbuatan mereka, dan merupakan anugerah dari-Nya.

Sama halnya penjelasan surah An-Naba' ayat 34-35 tersebut Al-Marāghī menafsirkan term yang sama pada surah At-Tur ayat 23:

يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهَا كَأْسًا لَّا لَغْوٌ فِيْهَا وَلَا تَأْثِيْمٌ ٢٣

Di dalam (surga) itu mereka saling mengulurkan gelas (yang isinya) tidak (menimbulkan) ucapan atau sikap yang tidak berfaedah dan tidak pula (menimbulkan) perbuatan dosa.(At-Tur/52:23)

Mereka saling memperebutkan piala (gelas) dalam surga bersama teman-teman mereka sambil bercanda seperti yang dilakukan oleh para peminum khamr karena saking gembiranya. Minuman di surga tidak mengandung hal-hal yang tidak berfaedah seperti halnya khamr yang ada di dunia yang menyebabkan hilangnya akal. Dan di surga tidak ada perkataan yang jorok sebagaimana yang sering diucapkan oleh para peminum di dunia.[59] Allah SWT berfirman pada ayat yang lain tentang rupa yang indah dari minuman tersebut dan rasanya yang nikmat yang berbunyi:

[59] Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* 27, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993), 47.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

بَبَيْضَآءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَۚ لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ

"(Warnanya) putih jernih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada dalam khamr itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya." (As-Saffat/37:46-47)

6. Surah An-Naba' Ayat 36

جَزَآءً مِّنْ رَّبِّكَ عَطَآءً حِسَابًاۙ ٣٦

(Hal itu) sebagai balasan (dan) pemberian yang banyak dari Tuhanmu. (An-Naba' [78]:36)

Dalam ayat ini Al-Marāghī menafsirkan kata *Atā'an* yang berartikan anugerah atau kebaikan dari-Nya. Selanjutnya Al-Marāghī mengartikan pada ayat *Hisāban* yang cukup memuaskan. Dikatakan *A'tānī Fulan hattā ahsabanī* artinya Fulan memberi hadiah yang cukup memuaskan kepadaku.[60] Kepuasan yang dimaksud bukan hanya dalam arti materi, tetapi juga mencakup kepuasan batin dan ketenteraman jiwa. Dengan demikian, para penghuni surga tidak lagi merasakan kekhawatiran, kekurangan, atau keinginan yang tidak terpenuhi, karena seluruh kebutuhan dan kebahagiaan mereka telah dipenuhi secara sempurna oleh Allah Swt.

Al-Marāghī juga menjelaskan kata *Hisāban* yang bermakna cukup memuaskan dengan mengutip syair dari seorang penyair yang berbunyi:

فَلَمَّا حَلَلتُ بِه ظَمَّنِى ... فَاَوْلٰى جَمِيْلًا وَاَعْطٰى حِسَابًا

Yang artinya *"Tatkala aku sampai kepadanya, ia memelukku dengan hangat dan menghormatiku dengan baik serta memberi hadiah yang cukup memuaskan."*

[60] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jld. 30, 16.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Pada dasarnya kata hisab bermakna perhitungan, tapi di dalam konteks ayat ini makna *hisaban* adalah hal yang cukup memuaskan seperti yang ada di dalam syair tersebut bahwa hadiah yang diberikan cukup memuaskan bagi orang yang diberi. Oleh karena itu pemberian dari Allah kepada orang yang bertakwa sebagai bentuk balasan sangat amatlah cukup memuaskan.

Sehingga penafsiran menurut Al-Marāghī dari ayat ini adalah Allah memberikan pahala kepada mereka serta melimpahkan anugerah dan kebaikan-Nya yang dapat memuaskan mereka.[61] Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa balasan bagi orang-orang bertakwa merupakan perpaduan antara keadilan dan kasih sayang Allah. Balasan tersebut diberikan berdasarkan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa ketakwaan tidak hanya mengantarkan manusia pada keselamatan dari azab, tetapi juga pada kebahagiaan yang sempurna di akhirat. Oleh karena itu, ayat ini semakin memperkuat pemahaman bahwa takwa merupakan jalan utama untuk memperoleh keridaan Allah Swt. dan limpahan nikmat-Nya yang abadi.

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menjelaskan perihal orang-orang yang ingkar dan orang-orang yang melampaui batas. Disebutkan bahwa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka, yakni siksa neraka. Maka kemudian dalam ayat 31-36 Allah menjelaskan balasan bagi kebalikan mereka, yakni balasan bagi orang-orang yang bertakwa.

[61] Ahmad Musthafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jld. 30, 17.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Balasan orang yang bertakwa berupa kebahgiaan dan keberuntungan berupa surga dan apa-apa yang ada didalamnya. Semua itu merupakan anugerah dorongan bagi cita-cita yang luhur manusia dengan mengajak mereka agar tetap teguh dan sabar dalam melaksanakan kebijakan serta lebih meningkatkan diri dalam melakukan pendekatan dan ketaatan kepada Allah. Ayat-ayat ini juga merupakan cemoohan dan sindiran bagi orang-orang yang sesat dan ingkar.[62]

Penafsiran Al-Marāghī terhadap ayat-ayat tersebut cukup rinci untuk dapat dipahami makna dan maksud dari ayatnya. Al-Marāghī cukup rinci dalam menjekasjan kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh oleh orang yang bertakwa. Hal itu dapat dibuktikan dengan penjelasan lughawi (secara bahasa) terhadap kata *hada'iqa*, *a'nab*, *kawaib*, *al atrab*, dan *ka'san dihaqan*. Bahkan dalam beberapa ayat Al-Marāghī menyematkan kutipan syair-syair arab sebagai penguat atas makna lughawi dari lafadz-lafadz tertentu.

Dengan memahami kaidah bahasa para mufasir dapat menetukan makna lafadz maupun ayat yang lebih dekat pada kebenaran. Karena sejatinya dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Arab banyak kata-kata yang memiliki beragam makna. Proses pemilihan makna yang pas tersebut adalah takwil. Dengan mengetahui makna yang sebenarnya dalam surah An-Naba' ayat 31-36 seseorang dapat tergugah hatinya untuk meningkatkan ketakwaannya, karena pada dasarnya manusia akan semangat jika mengetahui

[62] Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* 30, Terj. Bahrun Abubakar dkk, (Semarang:Karya Toha Putra Semarang, 2010), 21.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

hasil yang akan didapatkan, dalam konteks ini adalah balasan berupa surga dan yang ada di dalamnya.

C. Relevansi Penafsiran Al-Marāghī Tentang Balasan Orang Bertakwa Terhadap Ketakwaan Umat Islam

Penafsiran Al-Marāghī terhadap surah An-Naba' ayat 31–36 juga memiliki relevansi yang hidup dan aktual terhadap ketakwaan umat Islam dalam kehidupan nyata. Relevansi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menguatkan Orientasi Hidup Muslim Menuju *Mafaz* (Kemenangan Sejati)

Al-Marāghī menafsirkan kata *mafāz* dalam ayat 31 sebagai kemenangan besar yang mengarah pada kebahagiaan tertinggi bagi orang-orang bertakwa. Kemenangan ini dipahami sebagai kondisi keberhasilan yang utuh, yang mencakup keselamatan dari azab sekaligus pencapaian derajat mulia di sisi Allah dengan implikasi pada kebahagiaan lahir dan batin. Dalam penjelasannya, Al-Marāghī mengaitkan gambaran tersebut dengan realitas kehidupan sosial, sehingga makna *mafāz* tidak berhenti pada janji eskatologis, tetapi memberi arah bagi umat Islam dalam membentuk orientasi hidup. Konsep *mafaz* menghasilkan implikasi sosial yang konkret melalui dorongan untuk mewujudkan kehidupan harmonis antara kepentingan individu dan kolektif. Seorang muslim berupaya mencapai keberhasilan sambil tetap memprioritaskan kemaslahatan bersama sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. Dalam hal ini, prinsip keadilan, kepedulian terhadap sesama, serta partisipasi aktif dalam masyarakat menjadi bentuk nyata dari penerapan ketakwaan. Secara keseluruhan, konsep *mafaz* mencerminkan makna yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

luas, meliputi aspek keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial manusia. Konsep tersebut berfungsi sebagai landasan normatif yang membimbing umat Islam dalam menetapkan tujuan hidup, sehingga setiap aktivitas selalu mengarah pada kemenangan sejati yang diridhai Allah Swt.

Dari sini, ketakwaan tampak sebagai prinsip yang menuntun pola hidup seorang muslim secara menyeluruh, membentuk sikap, pilihan, dan tujuan hidup yang pada akhirnya bermuara pada keberhasilan yang bermakna, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.[63]

2. Menjadikan Gambaran Surga sebagai *Targhib* dalam Meningkatkan Amal Saleh

Al-Marāghī menjelaskan kenikmatan surga bagi orang bertakwa secara rinci melalui analisis linguistik yang kaya terhadap kata *hadaiq*, *a'nab*, *kawa'ib atrab*, hingga *ka'san dihaqan*. Penjelasan yang konkret dan memikat ini berfungsi sebagai *targhib*, yakni metode membangkitkan semangat beramal dengan menampilkan gambaran pahala yang nyata. Metode *targhib* sendiri diakui sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang efektif dalam tradisi pendidikan Islam, karena pada dasarnya manusia akan lebih bersemangat ketika mengetahui hasil dari perbuatan baiknya.[64]

Al-Marāghī menampilkan keindahan bahasa Al-Qur’an melalui deskripsi surga yang menyentuh aspek rasional dan emosional manusia secara

[63] A.F. Martiansa dkk., "Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan," *Jurnal Global Islamika* 1, no. 1 (2022): 8–16

[64] Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

bersamaan. Ia menggambarkan kebun yang subur, buah-buahan yang melimpah, serta berbagai kenikmatan lainnya sebagai bentuk pendekatan komunikatif yang mudah dipahami. Islam menyeimbangkan konsep *targhib* dengan pendekatan *tarhīb* sebagai bagian integral dari sistem pendidikan moral yang lengkap. Seorang muslim membangun harapan akan rahmat Allah Swt. melalui gambaran kenikmatan surga, sekaligus mempertahankan kewaspadaan terhadap azab melalui peringatan dalam ayat-ayat lainnya. Dalam konteks ini, keseimbangan antara harapan dan ketakutan membentuk sikap hidup yang proporsional bagi seorang muslim. Konsep *targhib* menghasilkan implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapannya dalam pembinaan moral dan pendidikan. Seorang pendidik memanfaatkan pendekatan ini untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dengan menyoroti manfaat dari perilaku positif. Seorang muslim menerapkannya dengan meningkatkan kualitas ibadah serta memperbanyak amal saleh sebagai persiapan menghadapi kehidupan akhirat.

3. Mendorong Penjagaan Lisan sebagai Wujud Ketakwaan di Era Digital

Al-Marāghī menafsirkan ayat 35 (*la yasma'una fiha laghwan wa la kidzdzaban*) bahwa di surga para penghuninya terbebas dari segala perkataan sia-sia dan kebohongan. Kondisi ini merupakan buah dari penyucian jiwa orang-orang bertakwa, sehingga hanya kebaikan dan kejujuran yang muncul dari diri mereka. Relevansi penafsiran ini sangat kuat dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini yang diwarnai derasnya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan informasi palsu di ruang digital. Al-Qur'an telah mengajarkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

prinsip *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) sebagai landasan etika komunikasi, dan penjagaan lisan dari perkataan sia-sia serta dusta merupakan wujud nyata ketakwaan seseorang dalam kehidupan sosialnya.[65]

Dalam konteks media sosial, penjagaan lisan (*hifz al-lisan*) yang ditafsirkan Al-Marāghī dari ayat *la yasma'una fiha laghwan wa la kidzdzaban* perlu dimaknai secara lebih luas, tidak terbatas pada ucapan lisan semata, melainkan juga mencakup "penjagaan jari" (*hifz al-anamil*) dalam mengetik, membagikan, dan mengomentari suatu unggahan. Jari yang menekan tombol kirim atau bagikan pada dasarnya berfungsi sama dengan lisan yang mengucapkan, sebab keduanya sama-sama menghasilkan perkataan yang dapat didengar atau dibaca oleh orang lain serta menimbulkan konsekuensi sosial. Oleh sebab itu, prinsip yang terkandung dalam ayat ini relevan diterapkan sebagai pedoman etika digital, yaitu berpikir terlebih dahulu sebelum mengetik dan membagikan sesuatu, memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, serta menahan diri dari komentar yang bersifat menghina, memprovokasi, atau menyebarkan kebencian.

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan pedoman yang relevan dalam membentuk etika komunikasi yang sehat dalam kehidupan modern. Seorang muslim menjadikan penjagaan lisan sebagai indikator ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun dalam aktivitas digital. Oleh karena itu, setiap individu berupaya membiasakan

[65] Fauziah Nur Ariza dkk., "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Ayat-Ayat Akhlak," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 2, no. 1 (2026): 1–15

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

diri untuk berkata jujur, menghindari kebohongan, serta meninggalkan perkataan yang tidak bermanfaat sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam.[66]

4. Memperkuat Ketakwaan dalam Dua Dimensi: *Hablun min Allah* dan *Hablun min an-Nas*

Al-Marāghī memaknai ketakwaan sebagai kesatuan sikap keberagamaan yang menghubungkan dimensi penghambaan kepada Tuhan dengan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. Dalam penafsirannya terhadap ayat 31–36, gambaran tentang balasan bagi orang bertakwa disusun sebagai satu kesatuan pengalaman religius yang utuh, di mana kedalaman spiritual berjalan seiring dengan kemuliaan dalam relasi sosial.

Al-Marāghī menegaskan bahwa kualitas ketakwaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan dengan Allah, tetapi juga oleh hubungan dengan sesama manusia. Seorang muslim tidak dapat mencapai ketakwaan yang sempurna apabila ia hanya berfokus pada ibadah kepada Allah tanpa memperhatikan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, Islam mengarahkan setiap individu untuk menjaga keseimbangan antara kedua dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kehidupan modern menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Sebagian individu memisahkan antara urusan agama dan kehidupan

[66] Lubis, Yasser Muda. "Ujaran Kebencian Di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an Dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6.1 (2024): 1-17.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

sosial sehingga nilai-nilai keagamaan tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam kondisi ini, seorang muslim dituntut untuk tetap mengintegrasikan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia.[67]

Atas dasar itu, ketakwaan tidak dapat dipahami sebagai praktik ibadah yang terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari. Ia justru memperoleh maknanya ketika terwujud dalam sikap konkret, seperti kejujuran, integritas moral, dan kepedulian terhadap sesama.[68]

5. Menanamkan *Husnuzan* kepada Allah sebagai Fondasi Ketakwaan yang Berkelanjutan

Al-Marāghī memaknai frasa *'aṭā'an ḥisāban* dalam ayat 36 sebagai anugerah yang menghadirkan kepuasan mendalam, yakni pemberian Allah yang melampaui perhitungan amal manusia. Penafsiran Al-Marāghī membuka pemahaman bahwa balasan Ilahi juga memberi ruang luas bagi harapan. Dari sini, sikap *ḥusnuẓan* kepada Allah memperoleh pijakan yang kuat dalam kehidupan seorang muslim, terutama ketika berhadapan dengan kesadaran atas keterbatasan amal yang dimiliki. Harapan tersebut kemudian berperan menjaga kesinambungan usaha spiritual, sehingga ketakwaan tumbuh sebagai sikap yang bertahan dan berkembang seiring perjalanan hidup.

[67] Ramadhani, Farid, et al. "Pengaruh konsep iman, Islam, dan ihsan terhadap perilaku seseorang." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2.6 (2024): 735-742.

[68] Asma Syahroni dan Ahmad Nurrohim, "The Meaning of Qawwam in Q.S. An-Nisa: 34 (A Comparative Study of the Interpretations of Ibn Kathir and Al-Marāghī)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur'an* 6, no. 1 (2025): 52–61.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Perkembangan kehidupan modern menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi kondisi spiritual manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagian individu mengalami tekanan hidup yang dapat melemahkan semangat dalam beribadah dan berbuat baik. Dalam situasi ini, seorang muslim menguatkan sikap husnuzan kepada Allah sebagai sumber ketenangan dan harapan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.[69]

Dengan demikian, konsep *'aṭā'an ḥisāban* memiliki makna yang luas karena tidak hanya menjelaskan balasan di akhirat, tetapi juga memberikan arah dalam membangun sikap mental seorang muslim. Seorang muslim menjadikan husnuzan sebagai fondasi dalam menjaga kesinambungan ketakwaan agar tetap tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu mengupayakan keseimbangan antara usaha yang maksimal dan keyakinan terhadap kemurahan Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan relevansi penafsiran Al-Marāghī terhadap surah An-Naba' ayat 31–36 dalam membangun pemahaman ketakwaan umat Islam secara komprehensif. Penafsiran tersebut menghadirkan konsep ketakwaan sebagai prinsip hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh.

Al-Marāghī menjelaskan konsep ketakwaan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Ia

[69] Ramadan, Rahmat, and Muhammad Hamidullah. "Konsep Motivasi dan Ihsan dalam Perspektif Al-Qur'an Sebagai Sumber Kekuatan Hidup Muslim." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4.1 (2026): 363-376.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

mengarahkan umat Islam untuk menjadikan *mafāz* sebagai tujuan hidup yang berorientasi pada keberhasilan hakiki. Ia menampilkan konsep *targhīb* dan *tarhīb* sebagai metode untuk membangun keseimbangan antara harapan dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Ia menekankan pentingnya penjagaan lisan sebagai bentuk implementasi nilai ketakwaan dalam komunikasi, khususnya pada era digital. Selain itu, ia menghubungkan dimensi *ḥabl min Allāh* dan *ḥabl min an-nās* sebagai dasar dalam membangun keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Ia juga menegaskan pentingnya sikap husnuzan kepada Allah sebagai fondasi dalam menjaga kesinambungan ketakwaan dalam kehidupan manusia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kajian tematik balasan orang bertakwa dalam surah An-Naba' ayat 31–36 perspektif tafsir Al-Marāghī, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Marāghī menafsirkan surah An-Naba' ayat 31–36 sebagai gambaran komprehensif tentang balasan yang Allah janjikan bagi orang-orang bertakwa di akhirat. Balasan tersebut dimulai dengan *mafaz* (kemenangan besar) yang mencakup kebahagiaan tertinggi dan keselamatan dari azab neraka. Kemudian secara rinci Al-Marāghī menjelaskan kenikmatan surga yang meliputi: *hadaiq* (kebun-kebun yang subur), *a'nab* (buah anggur), *kawa'ib atrab* (bidadari-bidadari sebaya yang montok), dan *ka'san dihaqan* (piala minuman yang penuh). Selanjutnya, Al-Marāghī menafsirkan ayat 35 bahwa penghuni surga terbebas dari segala perkataan sia-sia (*al-lagwu*) dan kebohongan (*al-kidzdzab*) sebagai wujud kesucian jiwa mereka. Keseluruhan kenikmatan itu ditutup dengan penegasan pada ayat 36 bahwa semua balasan tersebut merupakan *'ata'an hisaban*, atau anugerah Allah yang amat memuaskan, jauh melampaui sekadar perhitungan amal. Dalam penafsirannya, Al-Marāghī menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i*

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dengan menghadirkan analisis linguistik yang mendalam serta syair-syair Arab klasik sebagai penguat makna, sehingga gambaran balasan surgawi tersebut menjadi hidup, konkret, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

2. Penafsiran Al-Marāghī terhadap surah An-Naba' ayat 31–36 memiliki relevansi yang kuat dan aktual terhadap konsep ketakwaan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pertama, gambaran *mafaz* menguatkan orientasi hidup muslim bahwa ketakwaan adalah jalan menuju kemenangan sejati, bukan sekadar kewajiban formal. Kedua, deskripsi kenikmatan surga yang konkret berfungsi sebagai *targhib* yang efektif dalam memotivasi umat Islam untuk meningkatkan amal saleh. Ketiga, penafsiran atas ayat 35 mendorong umat Islam untuk menjaga lisan dari perkataan sia-sia dan kebohongan sebagai wujud nyata ketakwaan, yang sangat relevan di era digital saat ini. Keempat, penafsiran Al-Marāghī memperkuat pemahaman bahwa ketakwaan mencakup dua dimensi sekaligus, yakni *hablun min Allah* dan *hablun min an-nas*, sehingga ketakwaan harus tercermin dalam akhlak dan kehidupan sosial. Kelima, penafsiran atas kata *'ata'an hisaban* menanamkan *husnudzan* kepada Allah yang menjadikan ketakwaan sebagai ibadah yang dilandasi harapan dan keikhlasan yang berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

B. Saran

1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek berikut: pertama, secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir tematik (*tafsir mauḍū'i*), khususnya dalam mengkaji konsep balasan bagi orang bertakwa melalui perspektif tafsir Al-Marāghī. Pendekatan *adabi ijtima'i* yang digunakan Al-Marāghī terbukti mampu menghadirkan penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan umat Islam masa kini. Kedua, secara praktis penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada umat Islam tentang makna takwa yang sesungguhnya. Melalui uraian penafsiran Al-Marāghī atas surah An-Naba' ayat 31–36, penelitian ini dapat menjadi motivasi spiritual bagi pembaca untuk menghayati ketakwaan sebagai gaya hidup yang mengantarkan pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur demi penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran satu mufasir, yakni Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, sehingga analisis yang dihasilkan belum merepresentasikan keseluruhan perspektif tafsir tentang balasan orang bertakwa dalam surah An-Naba' ayat 31–36. Kajian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

komparatif dengan mufasir lain seperti Sayyid Quthb dalam *Fi Zilal Al-Qur'an* atau Ibnu 'Asyur dalam *At-Tahrir wa At-Tanwir* berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam.

Kedua, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) sehingga tidak melibatkan data empiris dari lapangan. Penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan lapangan, misalnya dengan mengukur sejauh mana pemahaman tentang balasan orang bertakwa berpengaruh terhadap perilaku ketakwaan masyarakat secara nyata, akan sangat memperkaya dimensi praktis dari kajian ini.

Ketiga, kajian relevansi dalam penelitian ini masih bersifat normatif-konseptual. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik untuk mengukur implementasi nilai-nilai ketakwaan yang bersumber dari penafsiran Al-Marāghī dalam konteks kehidupan sosial umat Islam kontemporer, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun masyarakat luas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdussalam, Aam, dkk. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *Zad Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 3, no. 2 (2021): 231–244.

Al-Azhari, Abu Mansur Muhammad ibn Ahmad. *Tahzib al-Lugah*.

Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Juz III. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Al-Marāghī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsir Al-Marāghī*. Kairo: Muṣṭafā al-Babi al-Halabi, 1946.

———. *Tafsir Al-Marāghī*. Terj. Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 2010.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1986.

Anshari, Farhan Ahsan, dan Hilmi Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Marāghī." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.

Ariza, Fauziah Nur, dkk. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Ayat-Ayat Akhlak." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 2, no. 1 (2026): 1–15.

Budi, Tri Setia, Ibnu NB At-Thoriq, dan Edy Wirastho. "Makna Takwa dalam Tafsir Al-Mishbah." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2024): 143–150.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*.

Hamid, Zahri. *Takwa Penyelamat Umat*. Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmiyah, 1975.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Hasnah, Radhiatul. "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 62.

Hidayat, Tatang, Aam Abdussalam, dan Ika Parlina. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 237–244.

Ibn Faris, Ahmad ibn Zakariyya. *Mu'jam Maqayis al-Lugah*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Dar at-Thayyibah, 1999.

Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.

Ibn Rajab al-Hanbali. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Kairo: Dar as-Salam, 1999.

Ihsan, Nafidul. "Makna Kata Taqwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah." *Jurnal Studi Pesantren* 2, no. 2 (2022): 49–58.

Jalaluddin. *Metodologi Tafsir Kontemporer: Pendekatan Linguistik dan Kontekstual*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Lubis, Yasser Muda. "Ujaran Kebencian di Era Digital (Perspektif Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Solusinya)." *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2024): 1–17.

Mahmud, Abdul Halim. *Manahij al-Mufassirin*. Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978.

Martiansa, A.F., dkk. "Konsep Takwa dan Iman kepada Allah serta Realisasinya dalam Kehidupan." *Jurnal Global Islamika* 1, no. 1 (2022): 8–16.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab–Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Mustofa, A. *Etika Islam dalam Kehidupan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Parlina, Ika, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat. "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī." *ZAD Al-Mufassirin* 3, no. 2 (2021): 237–244.

Qorni, Muhamad Rifqi Waisul. *Silaturahmi dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Marāghī)*. Jakarta: Universitas PTIQ, 2024.

Ramadan, Rahmat, dan Muhammad Hamidullah. "Konsep Motivasi dan Ihsan dalam Perspektif Al-Qur'an sebagai Sumber Kekuatan Hidup Muslim." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4, no. 1 (2026): 363–376.

Ramadhani, Farid, dkk. "Pengaruh Konsep Iman, Islam, dan Ihsan terhadap Perilaku Seseorang." *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 6 (2024): 735–742.

Saputra, Akhmadiyah, dan Balqis. "Penafsiran Surat Al-Ashr dalam Tafsir Al-Marāghī." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an STIQ Isy Karima* 1, no. 1 (2022): 1.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Syahroni, Asma, dan Ahmad Nurrohim. "The Meaning of Qawwam in Q.S. An-Nisa: 34." *Hamalatul Qur'an* 6, no. 1 (2025): 52–61.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2021.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2016.

Yani, Ahmad. "Pendidikan Ketaqwaan dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020): 123–136.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Achmad Taufiq
NIM	: 214104010010
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kajian Tematik Balasan Orang Bertakwa Dalam Surah An-Naba' Ayat 31-36 (Prespektif Tafsir Al-Maraghi)" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 16 Mei 2026

Saya yang menyatakan



Achmad Taufiq

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama	: Achmad Taufiq
NIM	: 214104010010
Tempat/Tanggal Lahir	: Jombang, 23 Februari 2002
Alamat	: JL. Raya Pemogan GG. Timbul, BR. Panti Gede, Denpasar Selatan, Bali
Email	: tupiqyoiii@gmail.com
No. Hp	: 082144060848
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Al-Muhajirin Pemogan Denpasar Selatan
2. MI Al-Muhajirin Pemogan Denpasar Selatan
3. SMP Abdul Wahid Hasyim Cukir Jombang
4. SMA Abdul Wahid Hasyim Cukir Jombang

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang
   Pendiri : KH. M. Hasyim Asy'Ari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAC HMAD SIDDIQ JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id